



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Telaah Teori

Teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu *resource based theory*. Menurut Kusumo dan Syafrudin (2012) teori tersebut juga dapat menjadi dasar yang menjelaskan hubungan antara *intellectual capital* (VAIC™) dengan kinerja perusahaan. Oleh karena itu teori tersebut sangat tepat untuk mendasari penelitian dibidang *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan.

2.2 *Resourced Based Theory*

Resource-Based Theory (RBT) adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang menyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Solikhah *et al.* 2010). Wernerfelt (1984) dalam Solikhah *et al.* (2010) menjelaskan bahwa menurut pandangan *resource-based theory* perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis. Aset-aset strategis tersebut termasuk aset berwujud maupun aset tak berwujud. Salah satu sumber daya strategis dan penting bagi perusahaan adalah *intellectual capital*. Apabila seluruh

intellectual capital yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin maka akan menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan yang akhirnya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Kusumo dan Syafrudin, 2012).

2.3 *Intellectual Capital*

Definisi *intellectual capital* menurut Stewart dalam Suhendah (2012) adalah sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang menghasilkan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi perusahaan. *Intellectual capital* didefinisikan sebagai materi intelektual yaitu pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, dan pengalaman (Stewart dalam Anatan, 2011). *Intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud dalam neraca seperti merk dagang dan paten (Ross *et al.* 1997 dalam Suhendah, 2012). *Intellectual capital* adalah aset utama sebuah perusahaan disamping aset fisik dan finansial (Kartika dan Hatane, 2013). *Intellectual capital* merupakan sumber daya yang fundamental bagi perusahaan dalam peningkatan kinerja suatu perusahaan. Stewart (1997) dalam Amin (2011) membagi *intellectual capital* menjadi tiga elemen utama, yaitu:

- a. *Human capital* (modal manusia), Modal manusia merupakan hal yang paling penting dalam sebuah perusahaan, hal ini dikarenakan sumber inovasi dan *improvement* perusahaan berasal dari manusia. Perusahaan tidak dapat menciptakan inovasi dan *improvement* dengan sendirinya tanpa inisiatif dari individu yang terlibat dalam proses organisasi

(Anatan, 2011). Oleh karena itu, modal manusia sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kinerja perusahaan.

- b. *Structural capital* (modal struktural), merupakan kemampuan organisasi dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan modal struktural yang mendukung usaha karyawan untuk mengoptimalkan kinerja *intellectual* dan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Amin, 2011). Modal manusia tanpa dukungan sumber daya lain akan sia-sia. Oleh karena itu perlu dukungan modal struktural dalam mengembangkan kemampuan untuk menciptakan dan mengembangkan ide-ide kreatif (Edvinson dan Sullivan, 1996 dalam Anatan, 2011). Menciptakan pengetahuan merupakan aktivitas *intangibile* yang tidak dapat dipaksakan dan diawasi, dan hanya dapat terjadi ketika individu bekerja sama secara sukarela (Kim dan Mauborgne, 1997 dalam Anatan, 2011). Apa yang dapat dilakukan perusahaan adalah memberikan pembelajaran tentang budaya, infrastruktur, dan insentif yang tepat untuk menghasilkan dan menyebarkan pengetahuan. Individu atau karyawan dapat memiliki tingkat *intellectual* yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang kurang baik maka akan mengakibatkan keseluruhan *intellectual capital* tidak akan mencapai potensi yang penuh.

- c. *Relational capital* atau *external capital* (modal relasi atau modal eksternal), *relational capital* merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari

para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun, masyarakat sekitar dan kemampuan responsif terhadap pasar (Amin, 2011). Berikut ini *framework* dari *human capital*, *structural capital* dan *external capital*:

Tabel 2.1
Framework Intellectual Capital

1. <i>Human Capital</i>	2. <i>Structural Capital</i>	3 <i>External Capital</i>
a. Know-how	Intellectual property	a. Brands
b. Education	a. Patents	b. Customers
c. Vocational qualification	b. Copyrights	c. Customer loyalty
d. Work-related knowledge	c. Trademarks	d. Company names
e. Work-related competence	d. Infrastructure Assets	e. Distribution channels
f. Entrepreneurial spirit	e. Management philosophy	f. Business collaboration
	f. Corporate culture	g. Favourable contracts
	g. Information systems	h. Financial contracts
	h. Management processes	i. Licensing agreements
	i. Networking systems	j. Franchising agreements
	j. Research project	

Sumber : Punomisidhi (2006)

2.4 Metode *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*

Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur *intellectual capital* dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model VAIC™. Metode VAIC™, dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998, didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset tidak berwujud (*intangible asset*) dan aset berwujud (*tangible assets*) yang

dimiliki perusahaan (Ulum *et al.* 2008). Model ini dimulai dengan mengukur kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added*. *Value added* adalah indikator yang objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam *value creation* (penciptaan nilai) (Pulic, 1998 dalam Ulum *et al.*, 2008). Keunggulan metode VAIC™ ini ialah kemudahan mendapatkan data yang dibutuhkan pada laporan keuangan perusahaan. Berikut ini merupakan komponen-komponen dalam penghitungan VAIC™.

a. Value Added (VA)

Value Added (VA) dihitung sebagai selisih antara output (OUT) dan input (IN). Tan *et al.* (2007) dalam Ulum *et al.* (2008) menyatakan bahwa output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen input (IN) (Pulic, 1999 dalam Ulum *et al.* 2008). Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*) (Tan *et al.* 2007 dalam Ulum *et al.*, 2008). *value added* dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). *Value added* (VA) dihitung berdasarkan selisih *outputs* (OUT) dan *inputs* (IN). *Outputs* (OUT) merupakan total penjualan dan

pendapatan lain, barang atau jasa yang terjual dipasar. *Inputs* (IN) merupakan seluruh beban dan biaya-biaya selain beban gaji dan tunjangan karyawan. Beban karyawan seperti gaji dan tunjangan tidak dihitung sebagai biaya (*costs*) tetapi merepresentasikan komponen aktif dalam penciptaan nilai. Berikut ini rumus *value added* (VA) (Ulum *et al.* 2008):

$$VA = OUT - IN \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

VA = *Vallue added*

OUT = Total penjualan dan pendapatan lain

IN = Beban dan biaya selain beban gaji dan tunjangan karyawan

b. *Value Added Capital Coefficient* (VACA)

Hubungan pertama dari *value added* (VA) adalah *Capital Employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indikator untuk *value added* (VA) yang diciptakan oleh satu unit dari *capital employed*. Pulic dalam Ulum *et al.* (2008) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari *capital employed* pada suatu perusahaan menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan *capital employed*-nya. Dengan demikian, pemanfaatan *capital employed* yang lebih baik merupakan bagian dari *intellectual capital* perusahaan (Tan *et al.* 2007 dalam Ulum, 2008). VACA menghitung seberapa efisien *value added* ini tercipta sesuai tujuan: untuk menciptakan *vallue added* sebanyak mungkin dari jumlah *capital employed* dan *intellectual potential* yang ada. Hal ini

diukur dengan *Value Added Capital coefficient* (VACA), yaitu membagi *Value Added* (VA) dengan *capital employed* (CE). Indikator ini menunjukkan berapa *value added* yang tercipta dari 1 unit *capital employed*. Berikut ini rumus VACA (Ulum *et al.*, 2008; Amin, 2011):

$$\text{VACA} = \text{VA}/\text{CE} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

VA = *value added*, yaitu total penjualan dan pendapatan lain dikurang beban dan biaya selain beban gaji dan tunjangan karyawan.

CE = *capital employed*, yaitu diambil dari total ekuitas perusahaan.

c. *Value Added Human Capital Coefficeint* (VAHU)

Hubungan kedua adalah *Vallue Added* (VA) dan *Human Capital* (HC) yang dalam hal ini dilabeli dengan VAHU. *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara *value added* dan *human capital* mengindikasikan kemampuan dari *human capital* untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan (Tan *et al.* 2007 dalam Ulum *et al.* 2008). Konsisten dengan pandangan para penulis *intellectual capital* lainnya, Pulic (1998) dalam Ulum *et al.* (2008) berargumen bahwa total *salary and wage costs* adalah indikator dari *Human Capital* (HC) perusahaan. VAHU mengukur seberapa besar *Human Capital* menciptakan *value*. Indikator ini menunjukkan berapa *vallue added* yang tercipta dari 1 rupiah yang dihabiskan untuk *Human Capital* (HC). VAHU dihitung dengan *Value Added* (VA) atau penjualan dikurangi seluruh beban kecuali beban gaji dibagi dengan *Human Capital*

(HC) atau beban gaji. Berikut ini rumus VAHU (Ulum *et al.*, 2008; Amin, 2011)

$$\text{VAHU} = \text{VA}/\text{HC} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

VA = *value added*, yaitu total penjualan dan pendapatan lain dikurang beban dan biaya selain beban gaji dan tunjangan karyawan.

HC = *human capital*, yaitu beban gaji dan tunjangan karyawan.

d. *Structural Capital Coefficient (STVA)*

Hubungan ketiga adalah *Structural Capital Coefficient (STVA)*, yang menunjukkan kontribusi *structural capital (SC)* dalam penciptaan *value added (VA)*. STVA mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* dalam penciptaan nilai (Tan *et al.* 2007 dalam Ulum *et al.*, 2008. Pulic dalam Ulum *et al.* (2008) menyatakan bahwa *structural capital (SC)* adalah *value added (VA)* dikurangi *human capital (HC)*, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional (Pulic, 2000 dalam Ulum *et al.*, 2008). STVA mengukur kontribusi *Strucutural Capital (SC)* terhadap *Value Added (VA)*. *Structural Capital Coefficient (STVA)* dihitung dengan *Structural Capital (SC)* dibagi dengan *Value Added*, *Structural Capital (SC)* merupakan *value added (VA)* di kurangi beban gaji karyawan, atau penjualan dikurangi seluruh beban termasuk beban gaji. STVA mengukur seberapa efisien kontribusi *Strucutural Capital*

(SC) terhadap penciptaan setiap satu unit *Value Added* (VA). Berikut ini rumus STVA (Ulum *et al.*, 2008; Amin 2011)

$$STVA = SC/VA \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

SC = *structural capital*, yaitu *value added* (VA) dikurang beban gaji dan tunjangan karyawan.

VA = *value added*, yaitu total penjualan dan pendapatan lain dikurang beban dan biaya selain beban gaji dan tunjangan karyawan.

e. *Vallue Added Intellectual Coefficient* (VAIC™)

Setelah VACA, VAHU, dan STVA didapatkan maka selanjutnya adalah menghitung VAIC™ yang menjadi rasio terakhir untuk menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan *coefisien-coefisien* yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAIC™ (Tan *et al.* 2007 dalam Ulum *et al.* 2008; Amin, 2011). Berikut ini rumus VAIC™ (Ulum *et al.* 2008):

$$VAIC™ = VACA + VAHU + STVA \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

VA = *value added*, yaitu total penjualan dan pendapatan lain dikurang beban dan biaya selain beban gaji dan tunjangan karyawan.

VACA = *value added* dibagi total ekuitas.

VAHU = *value added* dibagi beban gaji dan tunjangan karyawan.

STVA = *value added* setelah dikurang beban gaji karyawan dibagi *value added*.

2.5 *Rate of Growth of Intellectual Capital (ROGIC)*

Selain VAICTM, variabel independen lainnya adalah *Rate of Growth of Intellectual Capital (ROGIC)* yang merupakan selisih antara nilai *intellectual capital* dari tahun ke- t dengan nilai *intellectual capital* tahun ke- $t-1$ (Ulum *et al.* 2008). ROGIC menunjukkan peningkatan atau penurunan *intellectual capital* yang dimiliki suatu perusahaan dengan perhitungannya yaitu mengurangi jumlah VAICTM pada tahun ke- t dengan VAICTM tahun ke- $t-1$. Sehingga didapatkan selisih kenaikan atau penurunan VAICTM. Atau dengan menghitung R-VACA dari selisih kenaikan VACA $_t$ dengan VACA $_{t-1}$, R-VAHU dari selisih kenaikan VAHU $_t$ dengan VAHU $_{t-1}$, dan R-STVA dari selisih kenaikan STVA $_t$ dengan STVA $_{t-1}$. Kemudian didapatkan ROGIC dari penjumlahan R-VACA, R-VAHU, R-STVA. Semakin besar ROGIC mengindikasikan semakin besar keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan sumber daya intelektual dalam kurun waktu tertentu.

Tiga elemen dalam ROGIC yaitu R-VACA mengukur peningkatan *value added* yang tercipta dari jumlah *physical capital*; R-VAHU mengukur peningkatan seberapa besar *human capital* menciptakan *value*; R-STVA mengukur peningkatan efisien kontribusi *Structural Capital (SC)* terhadap penciptaan setiap satu unit *Value Added (VA)*. Berikut ini rumus dalam menghitung ROGIC (Ulum *et al.*, 2008):

$$\mathbf{R-VACA = VACA}_t - \mathbf{VACA}_{t-1} \dots\dots\dots(1)$$

$$\mathbf{R-VAHU = VAHU}_t - \mathbf{VAHU}_{t-1} \dots\dots\dots(2)$$

$$\mathbf{R-STVA = STVA}_t - \mathbf{STVA}_{t-1} \dots\dots\dots(3)$$

$$\mathbf{ROGIC = R-VACA + R-VAHU + R-STVA} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

$VACA_t$ = *value added* dibagi total ekuitas pada tahun t

$VACA_{t-1}$ = *value added* dibagi total ekuitas pada tahun t-1

$VAHU_t$ = *value added* dibagi beban gaji dan tunjangan karyawan pada tahun t.

$VAHU_{t-1}$ = *value added* dibagi beban gaji dan tunjangan karyawan pada tahun t-1.

$STVA_t$ = *value added* setelah dikurang beban gaji karyawan dibagi *value added* pada tahun t.

$STVA_{t-1}$ = *value added* setelah dikurang beban gaji karyawan dibagi *value added* pada tahun t-1.

2.6 Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan (Saryanti, 2011). Kinerja merupakan hal terpenting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya perusahaan (Fuadah, 2008 dalam Amin, 2011). Untuk mengetahui kinerja yang dicapai maka dilakukan pengukuran kinerja. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan dua perspektif, yaitu kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan. Kinerja keuangan umumnya merupakan salah satu pertimbangan investor atau pihak external dalam menanamkan modalnya diperusahaan (Amin,

2011). Sedangkan, kinerja non-keuangan umumnya digunakan manajer dalam mengevaluasi proses pengendalian manajemen (Amin, 2011).

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan (Amin, 2011). Menurut Gitman (2009:67), ada banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas, beberapa diantaranya yaitu *profit margin*, *earning per share (EPS)*, *return on asset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*. Sedangkan kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan proksi *Return on Asset (ROA)*, *Asset Turnover (ATO)*, *Growth in Revenue (GR)*, dan *Return On Equity (ROE)*.

a. Return on Asset (ROA)

Return on asset (ROA) atau biasa disebut dengan *Return on Investment (ROI)* adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset-aset yang tersedia (Gitman, 2009:68). *Return on assets (ROA)* merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total assets (Chen *et al.* 2005 dalam Ulum *et al.*, 2008). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Aset-aset yang dimiliki perusahaan dapat berupa aset fisik dan aset non-fisik. Semakin besar ROA perusahaan, maka semakin baik (Gitman, 2009:68), karena hal tersebut menandakan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. ROA mengukur laba yang

didapatkan untuk setiap satu rupiah aset (Ross *et al.* 2012:64). *Return on asset* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

a) Menurut Gitman, (2009:68):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earnings Available For Common Stockholders}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

Earning Available For Common

Stockholders = laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa

Total assets = Jumlah total aset

b) Menurut Weygand *et al.* (2013:700) rumus ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average assets}}$$

Keterangan:

Net Income = laba bersih

Average assets = Jumlah rata-rata total aset

c) Menurut Ross *et al.* (2012:64) rumus ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total assets}}$$

Keterangan:

Net Income = laba bersih

Total assets = Jumlah total aset

b. *Asset Turnover* (ATO)

Asset turnover mengukur seberapa efisiensi sebuah perusahaan menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan (Weygandt *et al.* 2013). Aset-aset yang dimiliki perusahaan dapat berupa aset fisik dan aset non-fisik. Semakin besar *asset turnover* (ATO)

perusahaan semakin efisien perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan. *Asset turnover* (ATO) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

a) Menurut Weygandt *et al.* (2013:699):

$$ATO = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Assets}}$$

Keterangan:

Net Sales = Penjualan bersih

Average assets = Jumlah rata-rata total aset

b) Sedangkan menurut Ross *et al.* (2012) rumus ATO adalah:

$$ATO = \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$$

Keterangan:

Sales = Penjualan

Total assets = Jumlah total aset

c. ***Growth in Revenue (GR)***

Rasio ini mengukur perubahan pendapatan perusahaan, yaitu seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat bertumbuh dan berkembang (Chen *et al.* 2000, dalam Ulum *et al.* 2008). Semakin baik perusahaan dapat memanfaatkan *intellectual capital* yang perusahaan miliki, maka akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga pendapatan perusahaan juga akan meningkat.

Growth in revenue (GR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Chen *et al.* 2005):

$$GR = \left[\left(\frac{\text{Current year's revenues}}{\text{Last year's revenues}} \right) - 1 \right] \times 100\%$$

Keterangan:

Current year's revenues = Pendapatan tahun saat ini (tahun ke-t)

Last year's revenues = Pendapatan tahun lalu (tahun t-1)

d. Return on Equity (ROE)

Rasio *return on equity* (ROE) mengukur profitabilitas suatu perusahaan yang berhubungan dengan keuntungan investasi (Kuryanto dan Syafruddin, 2008). Rasio ini memperlihatkan berapa rupiah dari *net income* yang diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Weygandt *et al.* 2013). Untuk menghitung *return on equity* (ROE) dapat menggunakan rumus

a) Menurut Weygandt *et al.* (2013:701):

$$ROE = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Average Ordinary Shareholders' Equity}}$$

Keterangan:

Net Income = Laba Bersih

Average Ordinary

Shareholders' Equity = Jumlah rata-rata ekuitas pemegang saham biasa

Preference dividends = Dividen untuk pemegang saham preferen.

b) Menurut Gitman (2009):

$$ROE = \frac{\text{Earning available fo common stockholders}}{\text{Common stock equity}}$$

Keterangan:

Earning Available For Common

Stockholders = laba bersih yang tersedia untuk pemegang

saham biasa

Common stock equity = ekuitas saham biasa

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian Chen *et al.* (2005) dengan menggunakan sampel 4.254 perusahaan publik di Taiwan *Stock Exchange*. Penelitian Chen *et al.* (2005) menggunakan VAIC™ sebagai ukuran variabel independen *intellectual capital*, Chen *et al.* (2005) menggunakan dua variabel dependen yaitu nilai pasar perusahaan yang diukur dengan *market to book value ratio* (MB) dan kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on equity* (ROE), *return on total assets* (ROA), *growth in revenues* (GR), *employee productivity* (EP). Chen *et al.* (2005) menghubungkan *intellectual capital* dengan nilai pasar dan kinerja perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki hubungan positif dengan nilai pasar perusahaan dan kinerja perusahaan.

Tan *et al.* (2007) melakukan pengujian terhadap pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial return* dalam 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Tan *et al.* (2007) menggunakan VAIC™ sebagai ukuran *intellectual capital* dan *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), *annual stock return* (ASR) sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan. Hasilnya *intellectual capital* berhubungan positif terhadap kinerja perusahaan; *intellectual capital* berhubungan terhadap kinerja perusahaan masa depan; rata-rata

pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang; dan kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Ulum *et al.* (2008) melakukan penelitian terhadap 130 perusahaan perbankan di Indonesia dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Sektor perbankan menggunakan VAIC™ sebagai ukuran *intellectual capital* dan menggunakan *return on asset* (ROA), *asset turnover* (ATO), *growth in revenue* (GR) sebagai ukuran kinerja perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan masa kini maupun kinerja keuangan perusahaan di masa datang, namun tingkat pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dimasa depan.

Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Kuryanto dan Syafruddin (2008) yang melakukan penelitian terhadap 75 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) untuk data analisis. Hasilnya menemukan *intellectual capital* yang diukur dengan VAIC™ tidak berhubungan positif terhadap kinerja perusahaan, baik kinerja perusahaan masa kini dan kinerja perusahaan masa depan, dan tingkat pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dimasa depan dan kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya. Berikut ini perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan hasil dari penelitian terdahulu:

Tabel 2.2

Perbedaan Penelitian Terdahulu

	Penelitian Farly	Penelitian Ulum et al
Variabel Independen	Intellectual Capital (VAIC™)	Intellectual Capital (VAIC™)
Variabel Dependen	Kinerja Perusahaan	Kinerja Perusahaan
Objek Penelitian	Perbankan 2012-2013	Perbankan 2004-2006
Metode Sampling	Purposive Sampling	Sensus
Metode Pengumpulan Data	Sekunder; www.idx.co.id	Sekunder; www.bi.go.id dan website bank tersebut
Teknik Analisis	Partial Least Square (PLS)	Partial Least Square (PLS)

Tabel 2.3

Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Variabel		Hasil
		Ind	Dep	
Firer dan Williams	2003	IC	ROA ATO MB	IC (VAIC™) berhubungan dengan kinerja perusahaan (ROA, ATO, MB)
Chen <i>et al.</i>	2005	IC R&D	ROA ROE MB GR EP	IC (VAIC™) berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan dan kinerja perusahaan; R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
Tan <i>et al.</i>	2007	IC	ROE EPS	IC (VAIC™) berhubungan positif dengan kinerja perusahaan; IC (VAIC™) berhubungan dengan kinerja perusahaan masa depan; rata-rata pertumbuhan IC (ROGIC) berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang; kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.
Ulum <i>et al.</i>	2008	IC	ROA ATO GR	IC (VAIC™) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan masa kini maupun kinerja keuangan perusahaan di masa depan; rata-rata pertumbuhan IC (ROGIC) tidak berpengaruh terhadap kinerja

				keuangan perusahaan di masa datang.
Kuryanto dan Syafruddin	2008	IC	ROE EPS ASR	IC tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan; IC tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan; rata-rata pertumbuhan IC (ROGIC) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan; kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Sumber: Diambil dari berbagai hasil penelitian

Keterangan:

IC = *Intellectual Capital*

ROA = *Return on Asset*

ROE = *Return on Equity*

ATO = *Asset Turnover*

MB = *Market to Book Value ratio of equity*

GR = *Growth Revenue*

EP = *Employe Productivity*

EPS = *Earning Per Share*

ASR = *Annual Stock Return*

VAIC™ = *Value added Intellectual Coefficient*

ROGIC = *Rate of Growth of Intellectual Capital*

2.8 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan

Ulum *et al.* (2008), Chen *et al.* (2005), dan Tan *et al.* (2007) menunjukkan hasil bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut *resource-based theory* perusahaan yang dapat mengelola dan mengembangkan sumberdaya strategisnya

dengan baik maka perusahaan itu akan mampu menciptakan suatu *value added* dan *competitive advantage* sehingga akan bermuara pada peningkatan kinerja perusahaan (Kusumo dan Syafrudin, 2012). Sumberdaya strategis itu dapat berupa aset berwujud dan aset tidak berwujud, Aset tidak berwujud disini dapat berupa *intellectual asset*, seperti inovasi, sistem informasi, budaya organisasi, sumber daya manusia (Kusumo dan Syafruddin, 2012). Hal tersebut sesuai dengan *resourced based theory* yang meyakini bahwa sumber daya yang unggul dapat memberikan keunggulan kompetitif dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Atas dasar penelitian terdahulu dan diperkuat dengan teori yang ada, maka hipotesis pertama adalah:

Ha1: *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2.9 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan

Intellectual capital tidak hanya dianggap berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, tetapi juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan. Hal ini dibuktikan dari penelitian Ulum *et al.* (2008) dan Tan *et al.* (2007) yang menunjukkan hasil bahwa yang membuktikan bahwa *intellectual capital* (VAIC™) dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan masa depan. Tan *et al.* (2007) juga menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh signifikan *intellectual capital* (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan masa depan. Menurut *resource-*

based theory perusahaan yang dapat mengelola dan mengembangkan sumberdaya strategisnya dengan baik maka perusahaan itu akan mampu menciptakan suatu *value added* dan *competitive advantage* sehingga akan bermuara pada peningkatan kinerja perusahaan (Kusumo dan Syafrudin, 2012). Sumberdaya strategis itu dapat berupa aset berwujud dan aset tidak berwujud, Aset tidak berwujud disini dapat berupa *intellectual asset*, seperti inovasi, sistem informasi, budaya organisasi, sumber daya manusia (Kusumo dan Syafruddin, 2012). Atas dasar penelitian terdahulu dan diperkuat dengan teori yang ada, maka hipotesis kedua adalah:

Ha2: *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan.

2.10 Pengaruh ROGIC terhadap Kinerja Perusahaan Masa Depan

Jika perusahaan yang memiliki *intellectual capital* (VAIC™) lebih tinggi akan memiliki kinerja yang semakin baik, artinya *rate of growth of intellectual capital* (ROGIC) juga akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan (Tan *et al.* 2007). Menurut *resource-based theory* perusahaan yang dapat mengelola dan mengembangkan sumberdaya strategisnya dengan baik maka perusahaan itu akan mampu menciptakan suatu *value added* dan *competitive advantage* sehingga akan bermuara pada peningkatan kinerja perusahaan (Kusumo dan Syafrudin, 2012). Sumberdaya strategis itu dapat berupa aset berwujud dan aset tidak berwujud, Aset tidak berwujud disini dapat berupa *intellectual asset*, seperti

inovasi, sistem informasi, budaya organisasi, sumber daya manusia (Kusumo dan Syafruddin, 2012). Hal tersebut sesuai dengan *Resourced based theory*. Peningkatan kinerja keuangan akan berdampak positif pada *return* yang didapat oleh *stakeholder*. Oleh karena itu, para *stakeholder* akan berperan sebagai pengendali dalam pengelolaan sumber daya perusahaan termasuk sumber daya *intellectual*. Hasil penelitian Tan *et al.* (2007) menemukan bahwa ROGIC berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan *resource based theory*. Atas dasar penelitian terdahulu dan diperkuat dengan teori yang ada, maka hipotesis ketiga adalah:

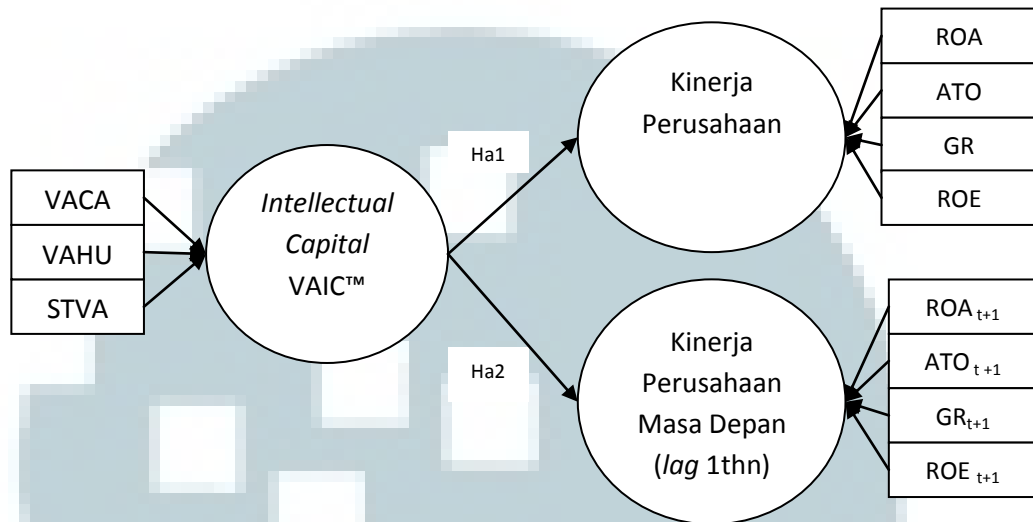
Ha3: *Rate of Growth of Intellectual Capital (ROGIC)* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan.

2.11 Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori, tujuan penelitian, dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah diungkapkan maka berikut disajikan. Model penelitian menunjukkan pengaruh variabel independen yaitu *Intellectual Capital* secara simultan maupun parsial terhadap variabel dependen yaitu kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2013. Maka model dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

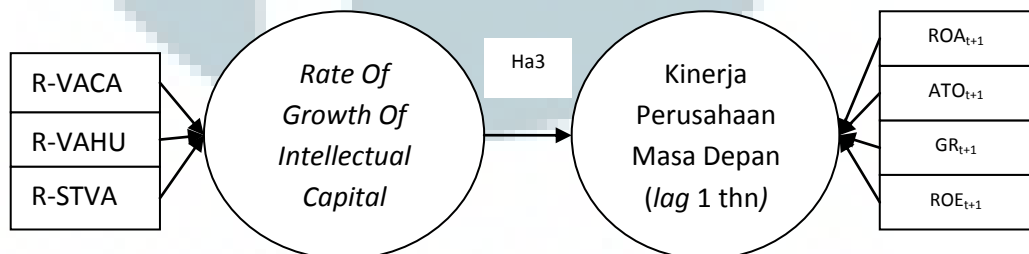
Gambar 2.1

Model Penelitian 1



Gambar 2.2

Model Penelitian 2



Keterangan:

VACA = *value added* dibagi total ekuitas.

VAHU = *value added* dibagi beban gaji dan tunjangan karyawan.

STVA = *value added* setelah dikurang beban gaji karyawan dibagi *value added value added*.

$$R-VACA = VACA_{\text{tahun } t} - VACA_{\text{tahun } t-1}$$

$$R-VAHU = VAHU_{\text{tahun } t} - VAHU_{\text{tahun } t-1}$$

$R-STVA = STVA_{\text{tahun } t} - STVA_{\text{tahun } t-1}$

ROA = Return on Asset

ROA_{t+1} = Return on Asset pada tahun t+1

ATO = Asset Turnover

ATO_{t+1} = Asset Turnover pada tahun t+1

GR = Growth Revenue

GR_{t+1} = Growth Revenue pada tahun t+1

ROE = Return on Equity

ROE_{t+1} = Return on Equity pada tahun t+1

UMMN